

**IMPLEMENTASI MANHAJ SISTEMATIKA WAHYU
DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
HIDAYATULLAH KOTA KENDARI**

Lutfiuddin

Institut Agama Islam Negeri Kendari
Email: lutfiuddinhidaya@gmail.com

Moh. Yahya Obaid

Institut Agama Islam Negeri Kendari
Email: yahyaobaid01@gmail.com

Supriyanto

Institut Agama Islam Negeri Kendari
Email: dpdguppy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi dan selanjutnya dianalisis dengan cara analisis domein, analisis, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, keikutsertaan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari dalam persiapan implementasi Manhaj sistematika Wahyu dalam pendidikan Pondok Pesantren melalui dua tahap. Tahap (1) mengintegrasikan kurikulum diknas yang dipakai pada pendidikan formal dengan Manhaj Sistematika Wahyu yang diberi istilah Pendidikan Integral. Tahap (2) sistem keasramaan (Boarding/ Mondok) yang diharapkan dalam sistem ini adalah optimalisasi iptek yang seimbang dengan pembentukan kesadaran ruhiyah sangat ditunjang oleh keterpaduan unsur yang ada, yaitu sekolah, masjid dan asrama. Manhaj Sistematika Wahyu dalam pelaksanaan pada sistem pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dengan memberikan muatan Sistematika Wahyu pada setiap pembahasan dalam mata pelajaran baik pelajaran formal maupun ekstrakurikuler. Hal ini dapat tercermin pada pramuka yang diberikan muatan Kepanduan Hidayatullah yang berisikan Manhaj Sistematika Wahyu. Pelaksanaan evaluasi Manhaj Sistematika Wahyu pada sistem pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari menggunakan empat model evaluasi yaitu : (a) Evaluasi *gold oriented*, (b) Evaluasi Formatif, (c) Evaluasi Normatif dan (d) Evaluasi Sumatif.

Kata Kunci : *Implementasi, Manhaj Sistematika Wahyu, Pendidikan Pondok Pesantren*

Abstract

This study used qualitative research methods. The types of data are classified into primary and secondary data, which are collected through observation, interviews and documentation and then analyzed by domains, taxonomies, components, and themesanalysis. Checking the validity of the data is done by an extension of observation, participation, and triangulation. The results showed that the preparation of the implementation of systematics revelations method in education at Hidayatullah Islamic Boarding School in Kendari went through two stages, namely the stage of systematics revelation integration with the national education curriculum used in formal education which was termed integral education, and the stage design of the system integrated with other elements namely schools and mosques are expected to optimize science and technology balanced with the formation of spiritual awareness of students. In terms of implementation, the Hidayatullah Islamic Boarding School in Kendari provides the contents of systematic revelation material in each subject matter discussion, both lessons and extracurricular activities, for example in scout activities given by Hidayatullah Scouting material. The evaluation of the implementation of systematics revelation method using four evaluation models namely goal oriented evaluation, formative evaluation, normative evaluation, and summative evaluation.

Keywords: *Implementation, Systematics Revelation Method, Education of Islamic Boarding School*

Pendahuluan

Menurut aktivitas dakwah pada prinsipnya merupakan aktivitas pendidikan baik terhadap individu maupun masyarakat, dapat berarti pula bahwa teori-teori dalam dunia pendidikan akan cukup relevan akan dibicarakan dan dikaitkan dengan dunia dakwah.

Menurut M. Alim Mukhtar (2012:1), secara umum dikenal dua pandangan teoretis mengenai tujuan pendidikan masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri yaitu :

Pandangan pertama yang berorientasi kemasyarakatan dan kenegaraan, di sini manusia dididik agar mampu memerankan fungsinya secara baik sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara. Singkatnya seorang di persiapkan sedemikian rupa agar mampu memenuhi harapan-harapan masyarakat, bangsa dan negaranya. Modal ini banyak dianut di berbagai Negara Islam kontemporer, juga sebagian besar pergerakan maupun organisasi massa Islam modern.

Pada level pergerakan dan ormas Islam di antara ciri utamanya adalah kecenderungan yang besar untuk berfokus kepada masalah hukum dan politik. Praktisnya ada kegemaran untuk lebih mengedepankan agenda-agenda penegakan hukum dan meraih kekuasaan politik.

Sementara pandangan teoretis kedua lebih berorientasi pada pendidikan individu yang memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat seseorang. Secara umum pandangan ini terbagi lagi menjadi dua kecenderungan yaitu :

Pandangan yang berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan manusia agar meraih kebahagiaan optimal melebihi generasi sebelumnya dalam kehidupan bermasyarakat dan ekonomi. Hal ini banyak di terapkan dengan memperbanyak lembaga pendidikan kejuruan atau tempat kursus singkat yang cenderung pragmatis.

Pandangan yang lebih menekankan pada peningkatan intelektual kekayaan dan keseimbangan jiwa manusia. Di sini pendidikan di desain untuk melahirkan manusia sesuai dengan kapasitas, kemampuan dan daya tampongnya.

Aliran ini berpandangan bahwa manusia agen sejarah yang berperan langsung dalam mengendalikan dunia serta dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. aliran kedua ini dianut oleh hampir seluruh agama besar dunia, juga sebagian pendapat filsafat modern yang cukup berpengaruh dewasa ini.

Suksesnya Rasulullah mengubah wajah dunia dari kejahiliaan menuju dunia yang tenteram. Dalam waktu relatif singkat, dakwah Islam telah mampu mengubah tatanan masyarakat jahililah menjadi lebih beradab dan bermoral, keadilan ditegakkan, nilai-nilai kemanusiaan dihormati, dan moralitas di junjung tinggi (Hamim Tohari DKK:2002). Hal ini mengilhami pendiri Pesantren Hidayatullah (Alm) Ust. Abdullah Said untuk menapaktisasi perjuangan Rasulullah tersebut dengan mendirikan pesantren yang diberi nama dengan Pesantren Hidayatullah di Kalimantan Timur sekitar tahun 1972–an (Mansur Salb:2009), sampai sekarang telah berkembang di seluruh pelosok tanah air, dapat dilihat dengan telah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah hampir di seluruh Kabupaten/ Kota dari Sabang sampai Merauke, yang kurang lebih 300 Pondok Pesantren yang mana setiap Pesantren ada dai utusan yang ditempatkan sebagai penugasan dari organisasi Hidayatullah.

Dakwah yang diaplikasikan Rasulullah ketika membina para sahabat yang meraih kesuksesan di antaranya adalah karena merujuk kepada manhaj tata turunnya wahyu (tartibun nuzuli) sehingga yang menjadi pemikiran dan program serta metode yang diterapkan dalam pembinaannya secara garis besar hampir tidak pernah mengalami kegagalan, dan melahirkan manusia yang tangguh dalam segala kondisi yang dihadapinya.

Melahirkan manusia yang tangguh seperti yang disebutkan di atas adalah merupakan pembinaan dari kandungan wahyu yang turun pertama kali. Wahyu yang dimaksudkan terdapat dalam lima surah yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah dan merupakan satu kesatuan yang utuh yang kemudian dijadikan konsep oleh Pesantren Hidayatullah yang dikenal dengan Sistematika Nuzulnya Wahyu yang pada Musyawarah Nasional Hidayatullah Tahun 2015 akhir mengalami perubahan nama dengan Sistematika Wahyu tanpa menggunakan kata *Nuzulnya*.

Obsesi Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari memiliki sistem pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang profesional, amanah, unggul, mandiri terpercaya dan mampu melahirkan sumber daya manusia yang sanggup memikul amanah sebagai hamba sesungguhnya memiliki kesesuaian dengan arah konsep pembentukan karakter yang sementara dicanangkan. Sistem pendidikan ini diharapkan oleh para pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari dapat tercapai dengan mengimplementasikan Manhaj Sistematika Wahyu yang merupakan sumber inspirasi terbentuknya seluruh Pondok Pesantren Hidayatullah di seluruh Indonesia.

Setelah menelaah uraian di atas maka dapat peneliti memfokuskan sebagai bagian Manhaj Sistematika Wahyu pada tataran persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan bahan ajar pada Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari.

Kajian Teori

Pengertian Sistematika Wahyu

Manhaj menurut bahasa المنهج, Nahaj النهج atau المنهاج dari masdar نهج , نهجا , ينهج, semuanya mempunyai satu makna yaitu “jalan yang jelas, terang, dan dikatakan juga mengikut jalan yang lurus atau mengikut sunnah”.(Ibnu Mandur 1991:383)

Adapun manhaj menurut istilah adalah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran-pembelajaran ilmiah. (Sirajuddin, 1981 :7)

Berkata Nasirul Haq, Sistematika Wahyu Artinya urutan turunnya wahyu Al-qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yang dimulai dari surat Al-alaq 1-5. Didalam kajian ulumul Qur'an dikenal dengan istilah *Tartib Nuzuli* atau *Tartibun-Nuzuli*. (Nasirul Haq, 2008 :96)

Dari perkataan di atas dapat dipahami bahwa kata Sistematika mencakup di dalamnya tentang historika, kronologika dan asbabunnuzul dari wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah, untuk lebih memudahkan dalam memahami wahyu tersebut.

Hamim Thohari DKK berkata, Konsep Sistematika Wahyu adalah pola dasar gerakan Hidayatullah yang bersifat ijtihadi untuk merekonstruksi nilai-nilai Al-qur'an secara sistematis berdasarkan rangkaian lima surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah dan dipahami memiliki kerangka filosofis, ideologis serta operasional dengan tujuan menghidupkan nilai-nilai Al-qur'an secara kaffah dalam diri jamaah dan umat manusia guna melaksanakan risalah perjuangan membangun peradaban Islam. (Hamim thohari, 2001:20)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Manhaj Sistematika Wahyu adalah pola berislam dengan mengikuti urutan turunnya wahyu sebagaimana Rasulullah dan para sahabatnya berIslam sesuai dengan urutan turunnya wahyu.

Ayat yang dijadikan landasan hukum dalam mengambil manhaj ini, yaitu firman Allah SWT dalam surah Al- Isra ayat 105-106

"وبالحق انزلناه وبحق نزل وما ارسلناك الا مبشرا ونذيرا. وقرانا فرقناه لتقراه على الناس على مكث ونزلناه تنزيلا."

Artinya :“dan kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Al-Qur'an (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan kami menurunkannya secara bertahap” (Abdul Aziz Ahmad, 2012:94)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi SAW tidak memiliki sedikitpun campur tangan menyangkut wahyu Ilahi itu kecuali menyampaikan dan menjelaskannya. Beliau tidak dapat menambah, mengurangi atau menggantinya, baik

atas kehendaknya sendiri, maupun atas usulan umatnya atau para pendurhaka. Setelah menjelaskan tujuan kehadiran Al-Qur'an dan kandungannya semuanya adalah *haq* dan benar, kini dijelaskan bahwa cara turunnya adalah *haq* dan benar. (Quraish Shihab, 2002 : 114)

Adapun urutan turunnya Wahyu ikhtilaf di kalangan para ulama Tafsir, namun yang dipakai oleh pendiri Hidayatullah dalam membangun Manhaj Sistematika Wahyu, sebagaimana yang disebutkan oleh Asyyatibi dalam Al- It'kon yang dinukil oleh Nasirul Haq : (Nasirul Haq, 2015)

عن جابر بن زيد قال اول ما انزل الله من القران بمكة اقرا بسم ربك ثم ن والقلم ثم يايها المزملة ثم يايها المدثر ثم الفاتحة

Artinya “ dari Jabir Bin Zaid berkata yang pertama kali Allah dari Al-qur'an di Makkah adalah *Iq'ra bismi rabbik, kemudian Nuun Walkolam, kemudian Yaa Ayyuhal Muzzammil, kemudian Yaa Ayyuhal Muddatsir, kemudian Al-fatikhah*”

Kerangka Dasar Manhaj Sistematika Wahyu

Berkata Nasirul Haq, meskipun surah didalam Al-qur'an berjumlah 114, namun lima surah pertama berdasarkan Tartibun-Nuzul yang dijadikan sebagai pola dan kerangka dasar yaitu al-Alaq (1-5), al-Qolam (1-7) al-Muzzammil (1-10), al-Muddatsir (1-7) dan al-Fatihah (1-7). Surah al-Fatihah menempati urutan kelima berdasarkan beberapa riwayat dikenal dengan Ummul Qur'an karena merupakan kesimpulan dan intisari seluruh kandungan kitab suci al-Qur'an. Surah ini merupakan idealitas keIslaman secara kaffah, sedangkan empat surah yang turun sebelumnya merupakan tahapan menuju idealitas tersebut. (Nasirul Haq, 2008:96)

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut Muzayyin Arifin, (2009:245), sistem didefinisikan sebagai suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Sistem Pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. (H.M. Arifin, 2003:72)

Menurut Mukti Ali (1987 : 19), sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti pondok pesantren, sedang pengajarannya mengikuti sistem madrasah, dengan kata lain madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk pengajaran dan pendidikan Islam yang paling baik.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982 :18), Kata Pondok berasal dari kata Funduk (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/ santri yang jauh dari tempat asalnya.

Di Indonesia istilah Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiayi (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. (Abdul Mujid, 2006:234)

Dari uraian diatas dapat di pahami bahwa Sistem Pendidikan Pondok Pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren

Tipologi Pesantren

Menurut Khosin (2006:101), ada beberapa pembagian model-model pendidikan Pondok Pesantren, yaitu : Pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pesantren kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah.

Persentuhan dua sisten pesantren dan madrasah Kementrian Agama dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bagian Pondok Pesantren menjadi : Pondok pesantren tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara teradisional. Pondok pesantren tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan

pengajaran secara klasikal (Madrasah). Pondok pesantren tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar. Pondok pesantren tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren sekaligus sistem sekolah dan madrasah. (Departemen Agama RI, 2003:15)

Elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat di pisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi. (Haidar Putra Dualay, 2004:31):

Kiai, Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai. (Amin Haedari, 2005:28)

Pondok, Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.

Masjid, Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam beribadah lima waktu.

Santri, Santri adalah murid-murid yang menempuh pendidikan di pesantren. Kitab, Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan mazhab yang empat. Kitab-kitab klasik tersebut seperti kitab Usul Fiqhi, Fiqhi, kitab tafsir, hadis dan lain sebagainya.

Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau daya mekanisme atau sistem, implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi

suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Nurdin Usman, 2002:70)

Guntur setiawan berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. (Guntur Setiawan, 2004:39).

Implementasi Sistematika Wahyu di Pesantren

Menurut Marzuki (2018), ada beberapa cara implementasi Manhaj Sistematika Wahyu di Pesantren yaitu:

Pertama Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai Manhaj Sistematika Wahyu kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Kedua Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari (Dit PSMP Kemendiknas, 2010: 7). a) Menerapkan keteladanan, kepada akhlak nabi Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tingkahlaku yang baik yang patut di tiru oleh anak didik (santri) yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat di terapkan sehari-hari santri baik di Pondok maupun di lingkungan masyarakat (Akmal Halwi, 2013:288). Misalnya nilai-niai yang terdapat dalam lima surah manhaj yaitu :ketauhidan, cita-cita berqur'an, rajin beribadah, saling menasehati, menjaga diri dari perbuatan siasia dan maksiat, dan ketaatan kepada orang yang diangkat sebagai pemimpin. b) Pembiasaan rutin, Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan (Hery Neor Aly,2003:184) . Pembiasaan di pondok pesantren, seperti solat lail, membaca dan menghafalkan alqur'an dengan target perhari, solat duha, latihan ceramah, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih).

Ketiga Kegiatan spontan, Kegiatan spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal seperti mengucapkan salam membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan hamdalah pada saat bersin, mengatasi silang pendapat dan lain-lain (Mulyasa, 2003:169).

Analisis Pendidikan Pesantren dengan Manhaj Sistematika Wahyu.

Menurut H. Malayu Hasibuan (2005:53), analisa adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan implementasi manhaj yang dicapai oleh santri. Tujuan analisa dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di pesantren, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011), untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan manhaj di pondok pesantren dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: a) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati; b) Menyusun berbagai instrumen penilaian; c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator; d) Melakukan analisis dan evaluasi; dan e) Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian implementasi manhaj pada santri dilakukan oleh semua elemen pesantren. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam asrama, masjid maupun di kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan implementasi manhaj, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi pesantren yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi (Novan Ardi Wiyani, 2012:90). Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh pengasuh untuk memperoleh gambaran tentang perilaku santri. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh pimpinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologi yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian kata-kata dan gambar, jadi tidak menggunakan angka-angka statistik.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber informasi dan perilaku yang dapat diamati. (Ahmad TanzeH, 2004:30)

Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia atau suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengamalan manusia. Menurut Alase Fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subyektif dan interpersonalnya dalam penelitian eksploratori. (Abayomi AlasE : 2017)

Menurut Mujib, ada dua karakteristik dalam pendekatan fenomenologi dalam bidang agama. Pertama, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas dalam situasi ini peneliti menggunakan referensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi dalam dan berdasarkan pengalaman orang tersebut. Kedua, dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa dan lain-lain. (Abdul Mujib, 2015:167)

Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Dalam hal ini implementasi Manhaj Sistematika Wahyu. Berdasarkan dengan pengalaman santri yang sedang melaksanakan pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan secara sistematis dan simultan dan komprehensif dengan tujuan terbangun kecerdasan, karakter dan kemandirian anak didik. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara ideal sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3:

Tujuan pendidikan Nasional adalah supaya potensi siswa berkembang agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang tersebut di atas, diperlukan kerja sama yang baik antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Apabila setiap komponen yang terkait memiliki keseriusan yang tinggi dalam melaksanakan undang-undang itu maka bukan tidak mungkin tujuan pendidikan akan mudah dicapai. Terlebih lagi pendidikan keagamaan yang sudah terbukti melahirkan out put yang memiliki akhlaq, karakter dan memiliki mentalitas spiritual yang baik dalam menghadapi segala tantangan dan perkembangan jaman.

Selain keseriusan keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan, dibutuhkan pula konsep pendidikan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu konsep untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah sistem pendidikan pondok pesantren.

Hidayatullah dalam upaya mencapai hal tersebut di atas selain konsep manajemen melalui Pondok Pesantren, juga memiliki konsep tarbiyah yang dikenal dengan Sistematika Wahyu atau pendidikan bertauhid, namun tidak lepas dari kurikulum yang dipakai oleh Kementerian Pendidikan nasional, namun mengintegrasikan kurikulum tersebut kedalam konsep sistematika wahyu.

Perencanaan Implementasi Sistematika Wahyu

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia Dalam pandangan atau perspektif Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Juga diikuti prosesnya sebagaimana mentinya, tidak dengan tergesa-gesa dan asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surah Ash Shaf (61) ayat 4:

ان الله يحب الذين يقاتلون في سبيله صفا كانهم بنيان مرسوس

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

Perencanaan yang benar, arah pekerjaan yang kongkrit dan lantasan yang akan mengarahkan manajemen pendidikan Islam, akan menjadi lebih berkualitas.

Memahami kebutuhan akan pentingnya suatu pendidikan yang bermutu adalah dengan mendiagnosa atau mengidentifikasi kebutuhan untuk perbaikan pengelolaan.

Perbaikan yang dibutuhkan adalah suatu perubahan konstruktif yang tetap berazas pada keunggulan yang mendasar yang dimiliki Pesantren Hidayatullah Kota Kendari.

Menurut Malik Fajar bahwa dibalik keunggulan sistem pendidikan nasional, terdapat pranata pendidikan yang memiliki keunggulan yang menampilkan jati diri yang berakar pada peradaban bangsa. Pendidikan Islam merupakan sekolah umum berciri khas Islam sebagai bagian dari bangunan peradaban bangsa. Kedudukannya dalam pembentukan peradaban bangsa menghendaki diperlukannya upaya merekonstruksi pengalaman pada dua sisi, yakni sisi proses dan sisi lembaga. Diskursus yang akan dikemukakan mendudukan Pondok Pesantren dalam rentang yang panjang memainkan peran mandiri dalam proses pembentukan peradaban bangsa. (A.MAlik Fajar, 2005:228)

Pesantren perlu menempuh dalam menyelesaikan permasalahan adalah dengan mendiagnosa atau mengidentifikasi kebutuhan atas segala permasalahan yang dihadapi Pesantren Hidayatullah Kendari, sebagaimana halnya yang dialami Pesantren lain. Pemilihan solusi yang tepat tergantung pada kemampuan menggali permasalahan yang ada dalam penerapan pola Pendidikan Integral yang telah direncanakan. Hal apa yang menjadi penyebab belum terlaksananya Integrasi Sistematika Wahyu Tersebut secara sempurna. Sementara tentulah semua pendiriannya pada awalnya dengan tujuan yang baik dan mulia, yakni untuk menjadi wadah pembinaan dan pembimbingan anak bangsa agar menjadi manusia yang berakhlaq mulia, akhlaq Qur'ani, cerdas dan berpengetahuan luas. Bahkan dengan keterpaduan dua kurikulum, agama dan umum serta pendidikan khusus kepesantrenan, sepatutnya sangat ideal sebagai lembaga pendidikan yang komplit dan komprehensif dalam pendidikan anak.

Dari hasil analisa, diantara permasalahan mendasar yang ditemukan dalam pembahasan ini adalah: Keterpaduan Kurikulum diknas dan Manhaj Sistematika Wahyu, membuat terlalu padat pembelajaran, membebani banyak pembelajaran pada siswa. Guru dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Manhaj Sistematika Wahyu Belum dipahami secara sempurna. Dalam penerapan Manhaj Sistematika Wahyu dibutuhkan contoh dari guru dalam penerapannya.

Sebagai bahan identifikasi masalah dan mencoba menggali solusinya adalah dengan melibatkan semua personil baik dari guru disekolah, pengasuh dan ustaz/ustazah

dalam Implementasi Manhaj Sistematika Wahyu di kehidupan sehari-hari, sehingga diajarkan kepada mereka untuk tinggal dalam kompleks Pondok Pesantren atau Paling tidak dari pagi sampai sore di Pesantren.

Integrasi Kurikulum Sistematika Wahyu

Secara substansial kurikulum di Pondok Pesantren Hidayatullah mencakup keseluruhan dimensi kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Dalam terapannya di sekolah dibagi tiga bidang yaitu kurikulum (di kelas formal dipagi Hari), kemasjidan (diniyah dan mental-spiritual), dan keasramaan (keterampilan dan kemandirian). Cakupan dimensi kompetensi dalam satu bidang dengan bidang yang lain terintegrasi dengan yang lainnya.

Menurut Sulastyorin Sejalan dengan hal itu, Sulastyorini mengatakan bahwa: *Integrated Kurikulum* adalah meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian integral selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan di sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan di luar sekolah.

Menurut Tim Penulis Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah (2015: 99), Kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Hidayatullah adalah kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Dalam konteks Pendidikan Nasional Hidayatullah menerapkan Pendidikan Integral. Sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan tiga dimensi dalam pendidikan yaitu integrasi ilmu, integrasi sistem, dan integrasi institusi. Konsep dasarnya berdasarkan Sistematika Wahyu, manhaj kajian dan gerakan Hidayatullah yang dilahirkan dari pendiri Hidayatullah, KH. Abdullah Said. Target output dari sistem ini adalah lahirnya kader calon pemimpin yang siap mengembangkannya tugas.

Kurikulum yang diterapkan di pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Hidayatullah Kendari dalam program Pendidikan Formal adalah menerapkan sistem pendidikan integral yang menekankan pembelajarannya pada materi pelajaran unggulan dengan dasar materi utama terhadap semua pelajaran adalah nilai-nilai ketauhidan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Syaifuddin Sabda mengatakan, bahwa konsep keutuhan atau keterpaduan pengetahuan dalam pandangan dunia Islam, yaitu tauhid atau monoteistik yang berimplementasi pada konsep monistik dalam ilmu pengetahuan. (Syaifuddin Sabda, 2009:36)

Pada hakekatnya kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai kebutuhan Pesantren. Menurut Winarno Surahmat dalam Syaifuddin Sabda, bahwa ada lima prinsip yang biasa dipakai dalam pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, dan kesinambungan. Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Hidayatullah adalah penerapan dari materi Sistematika Wahyu (manhaj Hidayatullah), yang diistilahkan dengan Kurikulum Berbasis Tauhid (KBT). KBT yang dimaksud adalah nilai-nilai tauhid menjiwai semua materi pembelajaran dan pembinaan siswa dan guru, serta semua hal yang terkait dengan pengelolaan dalam Pondok Pesantren.

Dalam aspek pembelajaran KBT adalah berbasis pada konsep integrasi -konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk tujuan seperti Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan mata pelajaran diniyah. Integrasi pelajaran semua berasal dasar ilmu yakni Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk ketauhidan, yang dikenal di Hidayatullah dengan Kurikulum Berbasis Tauhid. Semua mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler berbasis pada nilai ketauhidan

Kurikulum ini memberi pengaruh terhadap kesuksesan pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari. Dengan kata lain, pembentukan karakter kepemimpinan berdasar pada penerapan konsep kurikulum sekolah (KBT). Keunggulan kurikulum ini menjadikan lahirnya karakter kepemimpinan pada diri siswa di pesantren ini.

Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar adalah standar yang harus dicapai secara minimal bagi setiap santri. Ketuntasan belajar akan berpengaruh kepada motivasi guru untuk memenuhi standar ketuntasan minimal. Memotivasi siswa belajar maksimal, mendorong siswa cepat memahami materi pelajaran serta mendapatkan prestasi yang tinggi. Dalam

pelaksanaan ketuntasan belajar salah satu cara untuk dapat mencapai ketuntasan adalah dengan juga menggunakan metode pembelajaran tuntas.

Ketuntasan belajar sangat terkait dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang ditetapkan oleh Departemen Agama RI, (2005:30), KBK adalah kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetesi) dengan standar performa tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Pembinaan Karakter Berbasis Sistematis Wahyu

Kegiatan Ekstra Kurikuler

Pembentukan karakter kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan program pengembangan diri siswa yang diberikan dalam bentuk kegiatan Ekstra Kurikuler (Ekskul). Sebelumnya program kegiatan ekskul di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari ini masih dikelola secara manajemen sederhana. program ini lebih ditingkatkan pengelolaannya untuk pencapaian peningkatan mutu pesantren.

Dalam pengelolaan ekskul, pengasuh dan kepala sekolah sebagai pejabat yang paling bertanggung jawab terhadap kegiatan ekskul. Ada tiga hal pokok yang perlu diperlahtikan oleh para pengasuh dan kepala sekolah, bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan: (a) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, pengetahuan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan krikuer yang ada. (b) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan yang berkaitan dengan semacam usaha memprtebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya. (c) Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif. (Wahjosumidjo, 2007:264)

Tujuannya kegiatan ekskul dalam program pesantren adalah pembentukan karakter kepemimpinan. Dalam kegiatan ekskul ini santri akan menemukan dan

mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. Disamping itu kegiatan Ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda. Pelaksanaannya dilakukan di luar jam belajar kurikulum standar.

Pengelolaan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari adalah penjabaran dari kurikulum integral secara sistem keseluruhan, dengan basis materinya pada kurikulum berbasis tauhid. Integrasi semua kegiatan ekstrakurikuler melahirkan keutuhan kepemimpinan pada diri santri. Ekstrakurikuler juga berperan penting dalam mengaktualisasikan hasil pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui program ekstrakurikuler, seperti kepanduan, keperamukaan, bela diri, OSIS, dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Pengembangan sikap dan keterampilan dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari telah banyak berperan dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri, kemandirian, keterampilan, dan karakter lainnya.

Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Salah satu nilai lebih pada pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari adalah penanaman jiwa kepedulian dan pengorbanan sosial, serta membangun keakraban dengan masyarakat. Bersosialisasi dengan masyarakat adalah bentuk peran serta, dan pembentukan sifat kepemimpinan siswa. Dari program ini siswa memiliki mental kesiapan diatur dan mengatur dalam kehidupan bermasyarakat sekitar kampus Pesantren Hidayatullah Kendari, dan dengan masyarakat dilingkungan kampus pendidikan baik di asrama maupun di sekolah.

Bersosialisasi dengan masyarakat adalah kebutuhan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Law Heard dalam Sulistyoningih, yang membagi kebutuhan manusia, kepada lima hal, yaitu kebutuhan jasmani dan rohani, sosial, dan agama sebagai kebutuhan tertinggi.

Kebutuhan sosial, supaya dapat diterima teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya, pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi. (Sulastyorini, 2009:101)

Pendidikan bersosialisasi diri dengan masyarakat di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari adalah bagian terpenting dalam pembentukan jiwa kepemimpinan, pedulian sosial, dan implementasi dari integrasi diri dengan realitas kehidupan masyarakat. Sistem sosial yang berlaku dan membudaya di Pesantren Hidayatullah memiliki banyak pranata dalam pembentukan bekal kepemimpinan siswa. Terdapat beberapa kegiatan di kampus ini yang berdimensi sosial pendidikan, seperti sholat berjama'ah lima waktu yang diwajibkan bagi semua jama'ah laki-laki, pengajian rutin semua jama'ah dan terjadwal di masjid, terlibat kepanitiaan acara daerah dan nasional Hidayatullah. Diasrama pun santri hidup berjama'ah di kamar-kamar secara berkelompok, makan berjama'ah, dan beberapa kegiatan lain yang selalu dalam koordinasi dan sistem berjama'ah atau berkelompok.

Disamping itu terdapat kegiatan kerja bakti sosial dilingkungan sekitar pondok yang dilakukan pada hari ekskul, Sabtu dan Ahad, dengan pola kerja bakti berkelompok dipimpin oleh ketua kelompok dibawah bimbingan pengasuh asrama. Dan lebih bernilai pembinaan sosial kemasyarakatan, karena program ini dalam waktu tertentu dilaksanakan bersama seluruh jama'ah, yaitu pimpinan yayasana, guru, warga dan santri Hidayatullah Kendari. Kegiatan akan semakin giat dan penuh semangat jihad khususnya ketika ada kegiatan even berskala besar di pondok pesantren. Untuk lebih memberikan pengaruh pada pembentukan karakter kepemimpinan, kegiatan ini lebih ditingkatkan dengan sistem kontrol yang lebih ketat dibawah sistem kepanitiaan Hidayatullah.

Pendidikan Life Skill

Kriteria Pemimpin yang diharapkan lahir dari program Pondok Pesantren Hidayatullah adalah yang berkarakter, seperti mandiri, mampu berkompetisi dengan semua kondisi lingkungan dimana dia berada. Kecakapan dalam memenaj hidup atau life skill adalah pendidikan yang sangat serius ditanamkan pada santri Pesantren Hidayatullah Kendari sebagai modal hidup *survive* disemua kondisi dan suasana dimanapun berada. Pembentukan *life skill* dapat dibentuk dengan membimbing mereka memiliki keterampilan tertentu sesuai potensi, bakat dan minat siswa.

Pola pendidikan *life skill* setara dengan pendidikan kejuruan. Pola ini Pesantren memfasilitasi santri yang mempunyai minat dan kemampuan tertentu untuk mengikuti

program studi keterampilan. Pola ini dapat dilakukan sebagai kegiatan kurikulum pendidikan Pesantren, maupun sebagai kegiatan non-kurikuler sebagai sarana memperoleh keterampilan yang diperlukan. Sehingga memungkinkan alumni Pesantren Hidayatullah Kendari hidup mandiri atau mendapatkan pekerjaan dan memiliki profesi, sesuai dengan sifat dan karakter masyarakat. (Ainurrafiq Damam, 2001 :65)

Menurut Tim Penulis Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah (2015:73), Implementasi *life skill* dalam konteks adalah dalam program ilmu keterampilan. Adapun penjelasan tentang ilmu keterampilan menurut konsep Departemen Pendidikan DPP Hidayatullah, adalah sebagai berikut: Sasaran dari pada ilmu keterampilan ini adalah mengantar siswa untuk hidup sehat, bugar, mendidik rasa seni dan harmoni yang Islami serta memiliki skill yang profesional sehingga memiliki bekat untuk hidup mandiri dan memberikan manfaat sebaik-baik dan sebesar-besarnya bagi sesama.

Pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran muatan lokal, yaitu berupa ternak ikan air tawar, dan pendidikan lingkungan hidup dengan pemanfaatan barang bekas. Sedangkan pendidikan karakter kepemimpinan terintegrasi melalui kegiatan belajar mengajar, Ekstra kurikuler, serta pesantren yang kental dengan nilai ibadah, keilmuan, dan interaksi aktif di kampus pesantren.

Evaluasi Pelaksanaan Manhaj Sistematika Wahyu dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari

Keberhasilan sebuah program dinilai berhasil manakalaketecapaiannya sesuai dengan tujuan dan taget yang ditetapkan sebelumnya. Karena penilaian atau evaluasi adalah bagian penting dari suatu proses dan hasil atau out put pendidikan, hal tersebut sebagaimana halnya yang dilakukan di Pesantren ini. Evaluasi bisa dalam berbagai bentuk, seperti observasi yang dilakukan dengan penghimpunan kondisi ril keterangan di lapangan yang dilakukan dengan terjun langsung mengamati. Dengan evaluasi ini akan memperoleh hasil yang mamdat dideskripsikan, dipertanggung jawabkan, dan bahan untuk pengembangan Pesantren Hidayatullah kedepan

Ukuran keberhasilan dari program Pondok Pesantren Hidayatullah menurut Masrukan, S.Pd adalah sejauh mana tujuan Pendidikan memiliki ketercapaian sesuai

yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana telah terjadi peningkatan kualitas dalam proses belajar mengajar (PBM) dan telah terdapat peningkatan hasil dari PBM. Keberhasilan hasil proses dapat diukur dari aspek output nilai kognitifnya atau intelektualitasnya seperti nilai ujian semester dan ujian akhir dan penguasaan pada pelajaran yang diunggulkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari.

Adapun model evaluasi yang dilaksanakan terhadap Implementasi Sistematis Wahyu dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari adalah menggunakan berbagai model.

Pertama Model goal oriented. Untuk mencapai tujuan program secara umum menggunakan model *goal oriented*. Model yang dikembangkan oleh Tyler. Mengukur proses seberapa tinggi tujuan pendidikan telah dicapai sesuai target yang ditetapkan. Model ini membutuhkan informasi perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah program berjalan sejumlah informasi dan data

Kedua Model Evaluasi Formatif adalah proses mengumpulkan sejumlah informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kebijakan instruksional.

Ketiga Model Evaluasi Normatif adalah evaluasi menilai pelaksanaan atau berjalannya suatu program, apakah program itu berjalan sesuai atau tidak sesuai yang direncanakan sebelumnya

Keempat Model Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan saat program telah selesai dan untuk menjadi bahan pengambilan keputusan dari kepentingan pihak luar atau para pengambil keputusan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari dalam Perencanaan implementasi Manhaj sistematis Wahyu dalam pendidikan Pondok Pesantren melalui:
 - a. Pengintegrasian kurikulum sekolah dengan manhaj sistematis wahyu.
 - b. Optimalisasi penguasaan iptek dengan sistem keasramaan (Boarding School).
 - c. Penguasaan struktur kurikulum.

- d. Penguatan pengetahuan kelembagaan, keterampilan, dan pengembangan diri melalui melalui ekstrakurikuler baik yang dilaksanakan di kelas, asrama, maupun di masjid.
 - e. Menjadikan manhaj sistematika wahyu sebagai pola pembinaan santri.
 - f. Penyiapan SDM dalam perumusan pendidikan sistematika wahyu.
2. Pelaksanaan bahan ajar Manhaj Sistematika Wahyu pada pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari, dengan memberikan muatan nilai-nilai Sistematika Wahyu pada pendidikan formal, ekstrakurikuler, Kepramukaan, kependuan, pendidikan teknologi dan komunikasi, Pendidikan kecakapan hidup, dan kurikulum lain yang memang sudah mengandung nilai-nilai sistematika wahyu.
 3. Pelaksanaan evaluasi Manhaj Sistematika Wahyu pada pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari menggunakan empat model evaluasi yaitu : (a) Evaluasi goal oriented, (b) Evaluasi Formatif, (c) Evaluasi Normatif dan (d) Evaluasi Sumatif.
 4. Hambatan dalam mengimplementasikan Manhaj Sistematika Wahyu diantaranya :
 - a. Keterpaduan Kurikulum diknas dan Manhaj Sistematika Wahyu, membuat terlalu padat pembelajaran, membebani banyak pembelajaran pada siswa.
 - b. Guru dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Manhaj Sistematika Wahyu Belum dipahami secara sempurna
 - c. Dalam penerapan Manhaj Sistematika Wahyu dibutuhkan contoh dari guru dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdul Aziz, 2012. *Robbani Al-Qur'an Perkata, Tajwid Warna*, Surya Prima Sinergi Jakarta
- Ainurrafiq Damam. 2001. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Lista Priska Putra, Jakarta
- Akmal Halwi. 2013. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Alase Abayomi, *The interpretative Phenomenological Analisis (IPA) A Guide To a Good Qualitative Resiach Apporoach. International Journal Of Education and Literacy Studiens*, Vol. 5 No. 2, April 2017. DOI: 10.757/aiac. Ijels.v.5n.2p.9

- Ali Mukti, 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Raja wali Pres, Jakarta
- Arifin Muzayyin, 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Departemen Agama RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- Departemen Agama RI, *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, 2005. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, ttp, Jakarta
- Dhofir Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Yokyakarta
- Dit PSMP Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Direktorat PSMP Kemendiknas.
- Dualay Haidar Putra, 2004. *“Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan”* Nasional Prenada Media Grup, Jakarta
- Fajar A.MAliek, 2005. *Holistika pemiiran Pendidikan*, Raja Grapindo Persada, Jakarta
- H. Malayu Hasibua. 2005. *Dasar Pengertian dan Masalah Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haedari Amin, 2005. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderenitas*, IRD Pres, Jakarta.
- Hery Neor Aly. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Ibnu Mandur, 1991. *Lisan Al-arab*, Darul Sadir, Bierut
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta
- Marzuki. 2018. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran disekolah*. magister-pendidikan.blogspot.com, diakses 02 desember.
- Mujib Abdul, 2015. *Pendekatan Fenomenologi dalam studi Islam*, Jurnal Pendidkan Islam Vol. 6, Al-Tzkiyah
- Mujid Abdul, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Panada Media, Jakarta
- Mukhtar Alim, 2012. *Manhaj Sistematika Nuzulnya Wahyu di Era Ormas*, Naskah Dep. Pengkaderan PD Hidayatullah Malang. Malang
- Mulyasa. 2003. *Manajemen pendidikan Karajter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasirul Haq, 2015. *Materi Marhala Ula, Marhala Ula gabungan di Pondok Induk Hidayatullah* Balikpapan
- Nasirul Haq, *Sistematika Wahyu Kerangka Dasar Peradaban Islam*, Suara Hidayatullah. www.hidayatullah.com
- Novan Ardi Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yokyakarta : PT Pustaka Insan Madani.

- Sabda Syaifuddin Sabda, 2009. *Model Pembelajaran Kurikulum, Terintegrasi Sainstek Dengan Taqwa, Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Sainstek di Sekolah Madrasah*, Antasai Pres, Banjarmasin.
- Salbu Mansur, 2009. *Mencetak Kader Perjalanan Hidup Ust Abdullah Said Pendiri Hidayatullah*, Suara Hidayatullah, Surabaya
- Setiawan Guntur, 2004. *Implementasi dalam Birokrasi pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta
- Shihab Quraish, 2002. *Tafsir Almisbah*, Lentera Hati, Jakarta.
- Sirajuddin, 1981. *I'tiqad Ahlu Sunnah Waljamaa*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta
- Sulastyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep Strategi dan Aplikasi*, Teras, Yogyakarta
- Tanzeh Ahmad, 2004. *Metode Penelitian Praktis*, PT Bima Ilmu, Jakarta
- Thohari Hamim, 2001. *Panduan Berislam Paket Ma'rifah, Media Penyiaran Hidayatullah*, Jakarta
- Tim Penulis Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2015. *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, Jakarta
- Tim Penulis Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah. 2015. *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*. Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, Jakarta
- Tohari Hamin, 2002. *Wahyu Pertama Yang mengubah Peradaban*, Dewan Dakwah Pusat Hidayatullah, Jakarta
- Usman Nurdin, 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta
- Wahjosumidjo, 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.